

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini peneliti akan memberikan penjabaran dan juga penjelasan mengenai metode penelitian yang akan peneliti gunakan dalam pelaksanaan studi deskriptif kualitatif di SMA Kartika XIX-1 Bandung, yang berkaitan dengan penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah. Bab metode penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian; desain penelitian; fokus penelitian; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data; teknik pengolahan dan analisis data; dan validasi data.

3.1 Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti cara atau jalan. Apabila dikaitkan dengan lingkup penelitian maka metode dapat diartikan sebagai suatu kemasan atau bingkai yang diciptakan sebagai cara untuk mendapatkan temuan empiris baru dari situasi penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain, jadi variabel yang diteliti bersifat mandiri (Abubakar, 2021, hlm. 6). Pemilihan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif ini menyandarkan alasannya kepada berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan hasil observasi pra penelitian. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, peneliti mengupayakan adanya untaian deskripsi mengenai peristiwa yang bermula dari problema atau permasalahan yang tampak dan muncul di dalam situasi penelitian. Bentuk penyampaian yang akan ditemukan pada penelitian ini pun akan condong pada bentuk uraian-uraian/narasi yang bersinggungan dengan tujuan atau maksud penelitian yang telah terbentuk di bagian awal tahap penelitian.

3.2 Tempat/Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di SMA Kartika XIX-1 Bandung, dengan alamat jelas pada Jalan Taman Pramuka No.163, Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat yang didirikan pada tahun 1983.



Gambar 3.1 Gedung Sekolah SMA Kartika XIX-1 Bandung

Sumber: Hasil Dokumentasi Pribadi Peneliti

Sekolah ini dipimpin oleh Dra. Hj. Siti Zuraida selaku pemegang jabatan Kepala Sekolah. Sekolah ini diisi dengan rombongan belajar sebanyak 24 kelas dengan kategorisasi kelas X MIPA, X IPS, XI MIPA, XI IPS, XII MIPA, dan XII IPS. SMA Kartika XIX-1 Bandung ini menetapkan isi visinya dalam uraian berupa “*Terwujudnya Sekolah Yang Religius, Unggul, Disiplin, Inovatif beserta Bertumbuhnya Budaya Lingkungan*”. Sebagai pembagian-pembagian langkah nyata untuk membangun visi ini, SMA Kartika XIX-1 Bandung menetapkan beberapa bentuk misi dalam berbagai hal, seperti:

1. Mempertinggi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membentuk pribadi yang santun dan berakhlak mulia.
3. Membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang jujur, cerdas, inovatif, kompetitif dan berprestasi.

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Menggalakan dan menegakkan budaya disiplin.
5. Menanamkan budaya bersih, sehat, hijau, aman dan nyaman sehingga menjadi sekolah berbudaya lingkungan.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017, hlm. 132). Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, sekolah ini memiliki tiga orang guru sebagai penanggung jawabnya, diantaranya adalah Guru DEM; Guru MFE; dan Guru NUK. Diantara ketiga guru tersebut, peneliti memfokuskan hanya pada kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh Guru NUK. Hal ini dikarenakan Guru NUK merupakan satu-satunya guru yang menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Selain Guru NUK, peneliti juga memfokuskan siswa hanya pada kelas XI IPS saja. Setelah itu, setiap siswa akan dipilih kembali berdasarkan situasi yang berbeda disesuaikan pada hasil belajarnya, sehingga peneliti perlu untuk membuat kategorisasi siswa sebagaimana yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Daftar Subjek Penelitian pada Kelas XI IPS 1 & 2

Kategorisasi	Kelas	Siswa
Hasil Belajar Baik	XI IPS 1	1. Siswa Az 2. Siswi Jes 3. Siswi Mar
	XI IPS 2	1. Siswi Ad 2. Siswi Mus 3. Siswi Sh
Hasil Belajar Cukup Baik	XI IPS 1	1. Siswa Gi 2. Siswi Kar 3. Siswa San
	XI IPS 2	1. Siswa Bin 2. Siswi Ri 3. Siswi Sar

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil Belajar Kurang Baik	XI IPS 1	1. Siswa Af 2. Siswa Mt 3. Siswa Fat
	XI IPS 2	1. Siswa Mf 2. Siswa Ra 3. Siswi Rav

Peneliti menetapkan ada 18 orang siswa/i di kelas XI IPS 1 atau XI IPS 2 yang menjadi subjek penelitian. Pemilihan siswa tersebut diambil berdasarkan hasil wawancara bersama Guru N yang juga disesuaikan dengan hasil belajar siswa. Pemilihan siswa/i tersebut kemudian ditetapkan ke dalam tiga bentuk kategori, seperti siswa/i yang memiliki hasil belajar baik, cukup baik, serta kurang baik. Dimana setiap kelasnya terdapat sembilan orang siswa/i untuk semua kategorinya.

Penelitian berlangsung pada kegiatan pembelajaran Sejarah Indonesia yang diajarkan langsung oleh Guru NUK. Penetapan kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 ini berdasarkan pada hasil observasi pra-penelitian yang terangkum dalam catatan lapangannya. Mengikuti informasi pada catatan lapangan tersebut, dapat ditunjukkan bahwa adanya kendala kolaborasi siswa/i yang akhirnya memberikan pengaruh pada pemahaman serta hasil belajar siswa. Selanjutnya, dengan adanya kendala ini pun, Guru NUK menerapkan satu bentuk tipe dalam pembelajaran kooperatif, yakni tipe *jigsaw*, dimana Guru NUK berpendapat bahwa adanya suatu situasi yang membaik dengan adanya penerapan model pembelajaran dengan tipe itu. Untuk mendapatkan temuan yang lebih spesifik lagi, berikut adalah daftar subjek penelitian ini, yakni:

1. Salah satu guru mata pelajaran sejarah di SMA Kartika XIX-1 Bandung, yakni Guru NUK.
2. 18 orang dari para peserta didik kelas XI di SMA Kartika XII-1 Bandung yang terbagi-bagi dalam dua kelas di XI IPS 1 dan XI IPS 2.
3. Bapak DSK sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Kartika XII-1 Bandung

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu proses ataupun alur dalam penelitian yang ditempuh agar penelitian menjadi lebih terfokus dan terarah. Penelitian itu dimulai dengan kegiatan identifikasi permasalahan penelitian, yang dilanjutkan dengan *review literature* dengan menetapkan berbagai tujuan dan pertanyaan penelitian, dengan mengumpulkan data untuk dianalisis, yang disempurnakan dengan pelaporan penelitian, hingga mencapai suatu evaluasi terhadap penelitian yang telah dilakukan (diungkapkan oleh Cresswel pada Manzilati, 2017, hlm. 44). Untuk menggambarkan secara lebih baik tentang desain penelitian deskriptif kualitatif ini, berikut ini akan digambarkan alur atau runtutan desain dari penelitian kualitatif itu sendiri, yakni sebagai berikut:



Gambar 3.2 Skema Runtutan Desain pada Penelitian

Sumber: Manzilati, 2017, hlm. 44

Tahapan awal yang peneliti lakukan yaitu dengan menentukan masalah penelitian yang akan diteliti. Kemudian masalah tersebut di rumuskan dan ditentukan pertanyaan penelitiannya agar lebih terarah. Setelah mengetahui apa-apa saja yang akan diteliti, selanjutnya dilakukan tahap penyusunan kajian pustaka. Dalam

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyusunan kajian pustaka ini peneliti akan menghimpun teori serta penjelasan terkait beberapa konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian. Setelah itu, peneliti akan menentukan fokus penelitian beserta penentuan subjek-subjek penelitian yang dimaksudkan agar tahapan berikutnya lebih terancang lebih mudah. Hal ini dikarenakan tahap selanjutnya yaitu tahapan penyusunan instrumen penelitian. Apabila fokus dan subjek penelitian belum ditentukan sebelumnya, maka pemilihan instrumen penelitian akan dilakukan secara kurang tepat. Dengan berbantuan instrumen penelitian tersebut, tahap selanjutnya yaitu proses pengambilan data dapat segera dilakukan. Setelah data berhasil didapatkan, data tersebut tidak langsung diolah, namun perlu untuk melalui tahap validasi data. Barulah setelah itu data dapat diolah dan bertemu dengan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

3.4 Fokus Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu untuk ditentukan batasan permasalahan agar penelitian tersebut dapat dilakukan secara tepat. Pendekatan kualitatif menekankan pada keaslian penelitian yang didasarkan pada kondisi sebenarnya yang ditemukan di lapangan. Maka, pembatasan masalah pada jenis penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan. Dalam penjelasan yang lebih berdiskusi teoritis, batasan masalah itu dinamakan sebagai fokus penelitian, pada isinya akan ditemukan pokok masalah yang bersifat umum (Sugiyono, 2015, hlm. 285). Penentuan muatan-muatan pada fokus penelitian dapat ditentukan oleh seorang peneliti saat bentuk metode penelitian yang dipilihnya telah usai dilakukan. Hal tersebut dikarenakan penentuan fokus atau batasan masalah dalam suatu penelitian tidak dapat dilakukan secara asal, namun harus dipertimbangkan berbagai aspek yang sesuai dengan rumusan masalah.

Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti menentukan fokus penelitian pada bagaimana guru memanfaatkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah. Model ini merupakan fokus utama yang telah peneliti tetapkan. Dibawah ini telah tersusun tabel yang isinya adalah fokus penelitian dalam skripsi ini, yang dilengkapi pula dengan indikator pengamatan untuk memeriksa keadaan-keadaan dalam aktivitas pembelajaran sejarah yang terlaksana.

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2 Fokus Penelitian

Fokus Permasalahan	Aspek Yang Diamati	Indikator Pengamatan
Model <i>Cooperative Learning</i> dalam pembelajaran sejarah	Guru	a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa sebelum memasuki materi b. Menyajikan informasi/materi pelajaran c. Mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok (inti dan asal) d. Meminta kelompok ahli untuk berdiskusi e. Menginstruksikan kelompok ahli untuk kembali pada tiap-tiap kelompok f. Pemberian tes/presentasi terkait topik masing-masing dan berdiskusi g. Guru memberikan penghargaan baik secara individu dan kelompok
	Siswa	a. Berkontribusi secara aktif b. Seimbang dalam mendengar dan berbicara c. Menunjukkan tanggung jawab d. Menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok

Tabel indikator pengamatan tersebut diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam melihat detail pengamatan yang harus dilakukan. Selain itu, tabel tersebut diharapkan juga dapat membantu peneliti untuk tetap pada fokus pembahasan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Ovan & Saputra (2020, hlm. 1) memberikan keterangan bahwa “instrumen itu disebut pedoman pengamatan, wawancara, kuesioner, atau pedoman dokumenter sesuai dengan metode yang digunakan”. Sebagai pelaksana penelitian yang berada dalam pendekatan kualitatif, maka tentunya diri peneliti sendiri adalah bagian dari instrumen penelitian atau biasa disebut sebagai *human instrument*, kemudian juga ditambahkan dengan bentuk pedoman wawancara, pedoman pelaksanaan observasi, beserta suatu bentuk pedoman pelaksanaan studi dokumentasi.

3.5.1 *Human Instrument*

Makna *human instrument* diartikan dengan alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Lincoln dan Guba (dalam Satori & Komariah, 2014, hlm.62) menjelaskan bahwa Manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu. Pada pelaksanaan penelitian ini pun keberfungsian diri penelitian sebagai instrumen ini dimaksudkan sebagai pemeriksa kedalaman dan keluasan cakupan informasi yang dibutuhkan pada penelitian, sehingga untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan itulah peneliti juga pada akhirnya menurunkan berbagai instrumen lainnya yang bentuknya lebih formil diluar diri peneliti.

3.5.2 Lembar Panduan Wawancara

Dengan tujuan untuk menyelenggarakan wawancara agar lebih tersistematis, maka peneliti membentuk lembar panduan wawancara sebagai salah satu bagian dari instrumen penelitian ini. Kristanto (2018, hlm. 71) mendefinisikan panduan wawancara ini sebagai daftar pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber wawancara, sementara itu karena digunakan sebagai salah satu aspek pada penelitian kualitatif maka daftar ini

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak dilengkapi dengan pedoman hasil wawancara. Sebagai wadah pengumpul informasi dalam penelitian ini, terdapat tiga bentuk panduan kegiatan wawancara, diantaranya berbagai pertanyaan yang akan ditanyakan kepada setiap subjek penelitian. Bentuk yang lebih jelas berkenaan dengan lembar panduan wawancara tersebut, dapat diperhatikan sebagaimana dibawah ini:

Tabel 3.3 Bentuk Panduan Kegiatan Wawancara bersama Guru Sejarah pada SMA Kartika XIX-1 Bandung

Pertanyaan
1. Hal apa yang membuat Ibu terdorong untuk menerapkan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran sejarah yang Ibu lakukan?
2. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan, seperti apa biasanya karakteristik pembelajaran yang hendak dikedepankan oleh model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> ini?
3. Mudahkah atau sulitkah untuk menerapkan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran sejarah, Ibu? Mengapa hal itu terjadi (seperti apa saja faktor yang mempermudah atau faktor yang mempersulitnya)?
4. Bagaimana dengan hasil pembelajaran yang ditampakkan oleh peserta didik setiap kali <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> ini selesai dilakukan oleh Ibu?
5. Bagaimana refleksi pembelajaran dan pembenahannya yang biasa Ibu lakukan bersama peserta didik pada penerapan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> ini?

Tabel 3.4 Bentuk Panduan Kegiatan Wawancara bersama Peserta Didik pada SMA Kartika XIX-1 Bandung

Pertanyaan
1. Bagaimana kesan kamu selama mengikuti pembelajaran sejarah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> bersama Guru N?
2. Bolehkah kamu ceritakan, interaksi apa saja yang muncul di kelas selama pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> bersama Guru N berlangsung?
3. Kelebihan dan kekurangan apa saja yang kamu dapatkan selama mengikuti pembelajaran sejarah tipe <i>jigsaw</i> bersama dengan Guru N? Adakah saran atau kritik bagi Guru N selama pembelajarannya berlangsung?
4. Hal penting apa yang kamu sadari sebagai suatu manfaat seseorang mempelajari sejarah berdasarkan pengalamanmu belajar sejarah bersama Guru N?
5. Bagaimana aktivitas penilaian yang biasanya Guru N lakukan setiap pembelajaran telah selesai dilakukan?

Tabel 3.5 Bentuk Panduan Kegiatan Wawancara bersama Wakil Kepala SMA Kartika XIX-1 Bandung Bidang Kurikulum

Pertanyaan
1. Seperti apa manajemen pengembangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kurikulum di SMA Kartika XIX-1 Bandung?
2. Adakah situasi-situasi umum atau khusus yang membuat pihak kurikulum sekolah melakukan pengarahan/sosialisasi/pelatihan kepada guru-guru untuk mengembangkan kapasitas pengajarannya?

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah terdapat arahan spesifik tentang bentuk model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini? Apabila tidak ada, seperti apa upaya sekolah dalam melakukan monitoring/pengawasan kegiatan KBM yang diterapkan oleh guru-guru?
4. Bagaimana tanggapan bapak terkait model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan oleh Guru N dalam pembelajaran sejarah?

3.5.3 Pedoman Observasi

Instrumen pengumpul data berupa berbagai kegiatan ataupun aktivitas guru serta siswa/i selama pembelajaran yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah tersusun dinamai sebagai pedoman observasi (Ma'ruf, 2019). Karena telah disesuaikan pedomannya dengan fokus penelitian, maka pedoman ini lebih mengarah pada pemeriksaan ketuntasan dan keberadaan aktivitas guru dan siswa/i yang sesuai dengan fokus penelitian. Meskipun berupa pemeriksaan atas situasi yang terjadi, peneliti tetap mengisi deskripsi lebih konkret mengenai berbagai bentuk aktivitas yang berlangsung selama pelaksanaan KBM pada *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh Guru NUK. Bentuk pedoman observasi yang dimaksud dapat dilihat sebagaimana berikut:

Tabel 3.6 Bentuk Tabel Berisi Format Panduan Kegiatan Observasi

PANDUAN KEGIATAN OBSERVASI PENELITIAN
SMA Kartika XIX-1 Bandung

Hari dan Tanggal :
Mata Pelajaran : **Sejarah Indonesia**
Isi Materi/Konten :
Kelas :
Nama Guru :

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fokus Penelitian	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Deskripsi
Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran sejarah	Guru	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa sebelum memasuki materi;	
		Menyajikan informasi/materi pelajaran;	
		Mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok (inti dan asal)	
		Meminta kelompok ahli untuk berdiskusi	
		Menginstruksikan kelompok ahli untuk kembali pada tiap-tiap kelompok	
		Pemberian tes/presentasi terkait topik masing-masing dan berdiskusi	
		Guru memberikan penghargaan baik secara individu dan kelompok	

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Siswa	Berkontribusi secara aktif	
		Seimbang dalam mendengar dan berbicara	
		Menunjukkan tanggung jawab	
		Menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok	

3.5.4 Pedoman Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilengkapi dengan sebuah instrumen berbentuk daftar centang beserta kebutuhan informasi apa yang akan diambil dan dipakai oleh peneliti atas berbagai berkas pembelajaran terkait yang telah dibuat oleh Guru NUK. Dengan adanya dokumen-dokumen semacam itu, akan dimunculkan argumen-argumen penguat bagi hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Wekke (2021, hlm. 64) menguatkan bahwa dengan adanya keberadaan panduan studi dokumentasi ini, seorang peneliti kualitatif akan lebih terarah untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan berkas yang mendukung kegiatan analisisnya. Adapun susunan dari pedoman studi dokumentasi itu dapat terbentuk di bawah ini:

Tabel 3.7 Lembar Isian/Panduan Kelengkapan Berkas pada Studi Dokumentasi

No.	Bentuk Dokumen	Keberadaan		Kebutuhan Informasi	Keterangan
		Ada	Tidak Ada		
1.	Berkas Silabus				
2.	Berkas RPP				

3.	Dokumen Modul/Pematerian Pembelajaran				
4.	Media Pembelajaran				
5.	Berkas Evaluasi Pembelajaran				
6.	Rekapitulasi Tertulis Penyelesaian Tugas oleh Peserta Didik				
7.	Kumpulan Tugas-Tugas Peserta Didik				
8.	Rekapitulasi Tertulis Aktivitas Peserta Didik di Kelas				
9.	File-File/Foto/Dokumentasi Fisik				

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Cara pemerolehan atau pengumpulan data pada studi penelitian ini berbentuk pada tiga cara, diantaranya ada yang berbentuk observasi secara langsung, pemberlakuan studi dokumentasi, yang dilengkapi pula dengan kegiatan wawancara bersama narasumber-narasumber terkait.

3.6.1 Pengamatan atau Observasi

Observasi penelitian artinya adalah pengamatan, proses untuk memperhatikan, penyimakan, serta penyaksian beragam bentuk kegiatan yang tampak pada situasi penelitian. Pada observasi ini pun akan memungkinkan seorang peneliti memperoleh berbagai macam bentuk bukti agar dapat memahami konteks riset lebih baik, karena observasi pun akan berimplikasi atau menyebabkan seorang peneliti untuk mencatat

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara sistematis apa yang diamatinya (Daymon & Holloway, 2008, hlm. 319). Observasi yang berlangsung di dalam penelitian ini terjadi pada kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Kartika XIX-1 Bandung, isinya tentu saja dipenuhi dengan pengamatan aktivitas apapun yang melibatkan interaksi antara Guru NUK dan siswa/i di kelas ketika skema *cooperative learning* tipe *jigsaw* sedang dijalankan.

3.6.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian kualitatif semacam ini bertujuan sebagai aktivitas pemerolehan data atau informasi mendalam serta spesifik dari tiap-tiap subjek penelitian, teknik pemerolehan data ini sering didampingkan dengan observasi karena memang diyakini dapat lebih menyempurnakan atau melengkapi data yang telah diambil seorang peneliti kualitatif (Mardawani, 2020, hlm. 57). Kegiatan wawancara ini diterapkan berdasarkan panduan atau pedoman kegiatan wawancara yang telah dibuat pada bagian sebelumnya. Adapun pihak-pihak yang menjadi narasumber penelitian sebetulnya serupa dengan subjek penelitian ini, yakni Guru NUK sebagai pemeran pertama dalam *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini, kemudian ada juga Bapak DSK sebagai penyedia informasi yang lebih general atau umum tentang pelaksanaan pembelajaran di SMA Kartika XIX-1 Bandung, dan tentu saja setiap siswa/i di kelas XI IPS 1 ataupun XI IPS 2 yang ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran.

3.6.3 Studi Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian merupakan karakteristik dari studi dokumentasi” (Satori & Komariah, 2013, hlm. 149). Pelengkapan data penelitian akan lebih dimudahkan apabila peneliti melakukan berbagai bentuk dokumentasi yang berupa foto-foto kegiatan pembelajaran ataupun dokumen-dokumen lainnya. Beragam berkas yang berkaitan dengan agenda pembelajaran yang diterapkan oleh Guru NUK yang terdokumentasikan nantinya pun akan semakin menguatkan hasil observasi dan

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

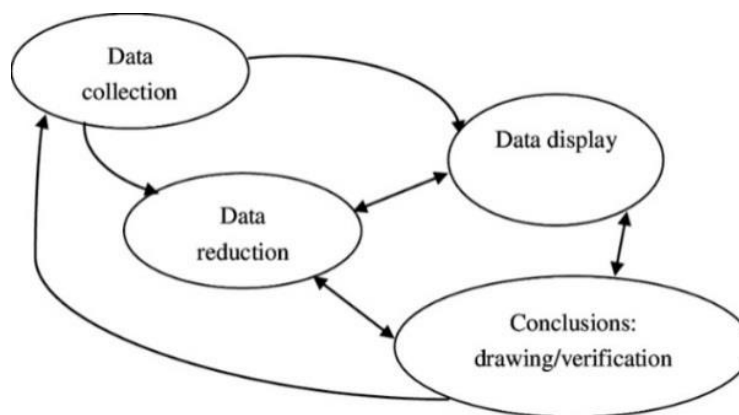
PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga hasil wawancara yang dilakukan. Melalui studi dokumentasi ini, berbagai informasi ekstrinsik yang tampak pada berbagai dokumen akan peneliti gunakan.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Selepas proses pengumpulan data selesai dilakukan, rangkaian penelitian kualitatif akan berlanjut pada tahapan pengolahan data beserta analisisnya. Berbagai bentuk penguraian dan pemilahan lebih lanjut berada dalam tahapan ini, tujuannya adalah agar data-data yang telah diterima bisa menempati kategori data yang benar dan sesuai. Pengenalan teknik analisis dan pengolahan data dari Miles & Huberman adalah teknik yang diterapkan dalam penelitian ini, dimana “analisisnya terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi” (Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 237). Bentuk penggambaran mengenai alur pengolahan data dan analisisnya dari Miles & Huberman diterangkan dan dijelaskan sebagaimana gambar dan uraian di bawah ini (berdasarkan Mardawani, 2020, hlm. 66-69):



Gambar 3.3 Penggambaran Alur Analisis Kualitatif oleh Miles & Huberman

Sumber: Mardawani, 2020, hlm. 66-69.

3.7.1 Data Kualitatif

Bentuk data yang familiar bagi pendekatan penelitian kualitatif seperti ini seperti misalnya kesan, argumen, anggapan, beserta berbagai perspektif. Bentuk temuan data seperti itu kerap dinamakan sebagai data kualitatif yang diperoleh melalui

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelusuran mendalam hingga spesifik dari berbagai informan yang telah menyampaikan informasinya. Proses menganalisis data-data kualitatif semacam ini “berbeda dengan analisis data penelitian kuantitatif yang dilakukan pada akhir kegiatan setelah data terkumpul semuanya, dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian (*ongoing*)” (Yusuf, 2014, hlm. 400). Proses pengolahan atau analisis ini dilakukan sejalan dengan proses pengumpulan data atau informasi. Setiap proses pengumpulan data tentunya juga akan diteruskan secara langsung ke dalam proses pengolahan datanya, sehingga dalam analisis data kualitatif tidak sampai membiarkan data terkumpul hingga betul-betul selesai proses pengumpulan datanya.

Meneruskan skema oleh Miles & Huberman yang telah tergambarkan pada gambar sebelumnya, keduanya memberikan keterangan bahwa tepat atau akuratnya data kualitatif yang telah diperoleh adalah hal yang sangat perlu. Berbagai informan yang memberikan data atau informasi tentunya memiliki bentuk isi atau konten informasi yang berbeda, meskipun memang konteksnya memiliki keserupaan. Sekilas tentang gambaran hal itu, cara pengolahan yang dimulai dari reduksi, penyajian data, hingga akhirnya disimpulkan menjadi poros penting dalam olah data penelitian kualitatif yang peneliti lakukan ini hingga menghasilkan bentuk hasil penelitian secara tertulis. Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai analisis data kualitatif yang diterangkan oleh Miles & Huberman yang terdiri atas (a) reduksi data; (b) penyajian data-data, serta (c) pembuatan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992, hlm. 21-23).

3.7.1.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data maknanya adalah melakukan aktivitas eliminasi atau penghilangan satu atau berbagai bentuk informasi yang didapat, agar bersesuaian dengan kecocokan dan kebutuhan jawaban pada suatu pertanyaan penelitian. Disebabkan penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa deskriptif yang bersandar pada pendekatan kualitatif, maka tentunya setiap kegiatan pengumpulan data akan membawa peneliti untuk menerima data-data jenuh atau gemuk, dan sangat berkemungkinan banyak yang tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, berbagai aktivitas reduksi seperti kategorisasi data, pengelompokan data berdasarkan pada penempatan atau *cluster*-nya, membuat suatu kode-kode sederhana atas data yang diperoleh dari berbagai cara pengambilan data yang telah disinggung sebelumnya, menjadi langkah nyata pereduksian data dalam penelitian ini. Bahkan dengan menetapkan narasumber penelitian pun teranggap sebagai upaya pra reduksi penelitian, karena peneliti berusaha untuk menghindari jawaban yang tidak berada pada kapasitasnya. Pereduksian data pun pada dasarnya tetap dilakukan seiring penelitian itu berlangsung, sehingga gambaran data yang lebih jelas dan mudah terlihat akan menyebabkan penetapan bentuk sajian datanya pun akan baik, penyajian data inilah yang juga termasuk sebagai langkah pengolahan data atau analisis data ini.

3.7.1.2 Data Displaying (Penyajian Data-Data)

Bentuk penyajian data yang dituangkan dalam penelitian ini memiliki berbagai bentuk *displaying* atau penyajiannya, pada beberapa bagian yang dipaparkan ada yang berbentuk uraian, bagan, skema, maupun dalam bentuk tabel. Meskipun dari keseluruhan bentuk penyajian data yang ada, dalam penelitian lebih mayoritas berbentuk uraian naratif. Apabila data yang telah didapatkan sudah melalui tahapan reduksi data, selanjutnya akan masuk ke dalam tahapan penyajian data ini, isinya berupa penyesuaian jawaban dengan berbagai pertanyaan penelitian yang terhimpun dalam rumusan masalah. Pengurutan deskripsinya pun menuruti urutan yang ada pada pertanyaan penelitian yang terhubung dengan fokus penelitian ini, sehingga peletakan narasinya pun tidak melompat-lompat, dan tetap pada kesesuaian urutannya tersebut.

3.7.1.3 Conclusion Making (Pembuatan Kesimpulan)

Pembentukan kesimpulan bertujuan sebagai sikap peneliti dalam menetapkan makna dan nilai refleksi apapun yang umum atas setiap data hasil reduksi dan hasil penyajian. Simpulan yang dibangun dalam penelitian ini tidak hanya dibentuk pada akhir penelitian, melainkan sudah dilakukan sejak data sudah mulai diperoleh pada tahapan pemerolehan data. Keterpaduan temuan diantara semuanya itu dibangun juga

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh inisiatif peneliti dalam merangkai simpulan. Memang sebelum menetapkan simpulan yang sesungguhnya, peneliti tetap perlu untuk memvalidasi data yang telah diperoleh dari berbagai proses pengambilan data, tahapan penyimpulan inipun muncul setelah analisis data dilakukan. Keselarasan atau validasi data inilah yang akan dilanjutkan pada bahasan selanjutnya.

3.8 Validasi Data

Dalam susunan bab ini juga disempurnakan dengan tahapan yang bernama validasi data, hal ini ditujukan sebagai cara ulang untuk memastikan ketepatan dan kesesuaian data atau informasi agar berkenaan dengan tepat pada kebutuhan penelitian. Validasi data yang dicurahkan dalam penelitian ini berbentuk triangulasi, aktivitas *expert opinion*, beserta cara *member checks*.

3.8.1 Triangulasi

Berasal dari unsur kata “tri” dalam diksinya, langkah triangulasi dalam cara validasi data ini berbentuk sebagai penyelarasan informasi yang telah diterima oleh tiga sumber informasi. Peneliti melakukan penyandingan dan penyelarasan tersebut pada peserta didik di XI IPS, guru sejarah yang mengajar pada skema *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini yakni Guru NUK, selain itu juga ditambahkan dengan Bapak DSK sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Kartika XIX-1 Bandung. Setiap data ataupun informasi yang telah diperoleh akan dilanjutkan dengan situasi penyandingan diantara ketiga pihak tersebut, bentuk triangulasi sebagai langkah validasi ini melibatkan pula tiga cara pengambilan data, baik itu dalam bentuk wawancara, observasi, beserta studi dokumentasi. Sehingga, jelas bahwa makna triangulasi data pada penelitian ini dilakukan terhadap sumber informasi dan cara pengumpulan datanya.

3.8.2 Expert Opinion

Selama proses penelitian dan penyusunan hasil penelitian ini berlangsung, peneliti begitu intens dalam mengkoordinasikan setiap temuan bersama pembimbing untuk kemudian dibentuk menjadi susunan deskripsi informasi yang tepat untuk

Herda Desi Kurniawati Kowi, 2024
PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Deskriptif di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimasukkan dalam redaksi hasil penelitian, aktivitas inilah yang merupakan makna dari *expert opinion*. Pemaknaan *expert opinion* ini difungsikan sebagai cara validasi data dengan meminta masukan-masukan berupa nasehat keilmuan bersama ahli terkait atau pakar dalam bidang penelitian itu, yang pada penelitian skripsi ini pakar memiliki status sebagai dosen pembimbing (Utami, 2015, hlm. 46). *Expert opinion* ini dapat membangun usaha pelengkapan dan penyempurnaan penelitian yang sedang dilakukan. Terlebih, dari segi struktural, konten keilmuan, serta teknis penelitian tentunya membutuhkan penjelasan yang lebih kuat dari pihak-pihak validator yang lebih berpengalaman dalam hal ini, itulah mengapa *expert opinion* dalam penelitian ini dilakukan.

3.8.3 Member Checks

Member checks dapat diartikan sebagai suatu langkah validasi data pada penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dan akan digunakan telah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, pelaksanaannya pun dapat dilakukan apabila peneliti sudah menemukan suatu simpulan, simpulan ini bisa diterima atau ditolak tergantung pada kesepakatan bersama antara peneliti dengan pemberi data/informan (Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 228-229). Apabila peneliti telah selesai mengumpulkan dan memperoleh data, maka peneliti harus memvalidasinya dengan menanyakan kembali kepada sumber data penelitian, apakah data yang telah terekam dalam memo ataupun tercatat sudah benar dan apa adanya dengan yang memang diterangkan, ataukah belum tepat. Sehingga, setelah *member checks* ini selesai dilakukan, diharapkan terjadi kesepahaman antaran peneliti dan informan mengenai kesesuaian informasi yang akan ditulis nantinya pada laporan penelitian.